

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata *autrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain¹. Dalam bahasa Inggris altruisme disebut *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah altruisme mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama/orang lain.²

Orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya disebut altruis. Dan pandangan tentang mementingkan orang lain disebut altruisme. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut altruistik/altruistik³

Istilah altruisme ini digunakan pertamakali oleh Auguste Comte. Dalam penjabarannya mengenai altruisme, Auguste Comte membagi sifat altruisme menjadi dua, yaitu perilaku menolong yang altruis dengan

¹Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya), hlm. 22

²Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hlm. 41

³ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm.22

perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong⁴.

Senada dengan hal tersebut, David O. Sears mengartikan altruisme lebih jelas lagi yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan⁵.

Lebih jelasnya lagi David G. Myers memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu⁶

Altruisme adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharapkan suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 131-132

⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT refika aditama 2008), hlm. 34

⁶ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hlm. 187

lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.

Perilaku altruistis merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, yaitu mampu mengenyampingkan ego untuk membantu orang lain. Hal tersebut diterangkan dalam Al Quran surat al-Maidah ayat dua yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."⁷.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistis merupakan perilaku tolong-menolong yang memberikan manfaat bagi orang lain dengan tidak melanggar norma dan dilakukan secara suka rela tanpa mengharap imbalan dari perbuatan yang telah ia lakukan.

2. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme

Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat diindra oleh panca indra. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek atau karakteristik altruisme.

Menurut Myers karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruis yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu :

⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an For Woman*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanlema), hlm. 106

a. Empati

Perilaku altruistik akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruistik merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang yang altruistik yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

c. *Sosial Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

d. Kontrol Diri Secara Internal

Karakteristik dari perilaku altruistik selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

e. Ego yang Rendah

Seseorang yang altruistik memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri⁸.

⁸ David G. Myers, *Psikologi Sosial...*, hlm. 187-229

Adapun aspek-aspek dari perilaku Altruis menurut Emile Durkheim adalah sebagai berikut:

- a. Menolong sesama tanpa pamrih
- b. Tidak egois
- c. Bersedia berkorban
- d. Peka dan siap bertindak demi membantu sesama
- e. Mempunyai rasa belas kasihan
- f. Murah hati
- g. Tidak tegaan
- h. Penuh kasih sayang⁹.

Dari aspek perilaku altruisme yang dikemukakan oleh Myers dan Emile, peneliti menggunakan teori Myers sebagai indikator tingkat altruisme. Hal tersebut karena teori yang dikemukakan oleh Myers lebih terperinci dan mudah untuk dijadikan indikator.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sifat Altruisme

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan altruisme kepada orang lain. Menurut Sarwono dipicu oleh :

- a. Pengaruh Situasi

Pengaruh situasi ini merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi yang memungkinkan timbul dalam diri individu pada situasi itu. Adapun pengaruh ini terdiri atas :

⁹Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Erlangga,1990), hlm. 150-167

1) Kehadiran Orang Lain

Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

2) Menolong Jika Orang Lain Menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

3) Desakan Waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

4) Kemampuan yang dimiliki

Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

b. Pengaruh Dari Dalam Diri Individu

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari dalam diri tersebut yaitu kadar perasaan empati, faktor sifat atau keturunan, dan keyakinan¹⁰.

Selain itu terdapat tambahan sebagai faktor sifat altruisme. Menurut Fery Widyastuti menerangkan bahwa dalam melakukan tindakan altruistik dipengaruhi oleh enam faktor, yakni :

a. Empati

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

b. Faktor Personal dan Situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

¹⁰Sarlito Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada,1999), hlm.336

c. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan

d. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma

Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik

e. Suasana Hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik

f. Norma Timbal Balik

Sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.¹¹

¹¹Fery Widyastuti, *Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm. 33-35

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Pada tahun 1948 peneliti dari Amerika R.W. Leeper memperkenalkan gagasan tentang “pemikiran emosional”, yang diyakini sebagai bagian dari pemikiran logis. Akan tetapi, hanya sebagian kecil psikolog atau pendidik yang melanjutkan pemikiran ini sampai 30 tahun¹². Setelah sekian lamanya pada akhirnya istilah kecerdasan emosional mulai muncul pada tahun 1990.

Istilah *emotional emotional* atau biasa disebut dengan kecerdasan emosi dipakai pertama kali oleh oleh psikolog Petter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan¹³.

Pada tahun 1995 barulah istilah kecerdasan emosional dikenal lewat tulisan Daniel Goleman. Ia mempublikasikan dan mempopulerkan kecerdasan emosional ini lewat bukunya berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog. Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau “*Intelligence Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi¹⁴.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to*

¹²Steven S. Stein dan Howard, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 32

¹³*Ibid*, hlm. 32

¹⁴Sukidi, *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ)*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002), hlm. 39-40

manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi kita menunjukkan berapa potensi itu yang mampu kita terjemahkan ke dalam kemampuan di tempat kerja.

Sedangkan menurut pendapat Shapiro, kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan¹⁵.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan manusia dalam memahami kepekaan emosi yaitu mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dan mampu mengolah emosi untuk membimbing diri sendiri untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak dapat diukur menggunakan angka. Namun menggunakan aspek-aspek atau karakteristik kecerdasan emosi, tingkat kecerdasan emosi dapat diukur melalui perilaku yang tampak dan dianalisis

¹⁵ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 5

menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan oleh para ilmuwan. Seperti perspektif Goleman tentang karakteristik kecerdasan emosi yaitu sebagai berikut

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi¹⁶.

Karakteristik yang dikemukakan oleh Golman diatas akan dijadikan sebuah tolok ukur untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran seiring pertumbuhan fisik atau psikis seseorang. Menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu, yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah

¹⁶ Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.58

subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan Non Keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya¹⁷.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 267-282

Sedangkan menurut Dalyono, hal-hal yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi yaitu :

a. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

b. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

d. Minat dan Pembawaan Yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi

yang dilakukan dalam dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi¹⁸.

Bila dilihat dari penjelasan kedua ilmuwan diatas, Goleman lebih berpendapat bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan emosi adalah faktor di luar diri individu seperti pola didik keluarga dan lingkungan tempat individu berkembang. Sedangkan menurut Dalyono lebih mengarah pada faktor di dalam diri manusia seperti faktor bawaan lahir, dan kematangan psikis indinidu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dipengaruhi oleh oleh faktor luar dan faktor dalam diri masing-masing individu.

¹⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 188-189

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing¹⁹. Sedangkan pengertian spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita²⁰.

Penemuan tentang *Spiritual Quotien* atau dikenal sebagai kecerdasan spiritual ini, pertama kali ditemukan oleh sepasang suami istri yaitu Danah Zohar dan Ian Marshal masing-masing dari Harvard dan Oxford University. Penemuan ini dilakukan melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif²¹.

Dalam karya mereka yang berjudul *Spiritual Intelligence* nya, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah inti dari segala *Intelligence*. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup

¹⁹ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), hal 122

²⁰ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung: Kaifa, 2001), hal 20

²¹ Ary Ginanjar A., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta, Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. Xxxvii

dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain²².

Dari penemuan Danag Zohar dan Ian Marshal ini mulailah dilakukan pengembangan pengkajian tentang kecerdasan spiritual. Karya-karya yang menyangkut tentang kecerdasan spiritual mulai bermunculan. Pendapat-pendapat para ahli tentang kecerdasan spiritual juga mulai bermunculan, diantaranya adalah Khalil A Khavari. Ia mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi²³.

Sedangkan menurut Stephen R. Covey kecerdasan spiritual merupakan pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas²⁴.

Lebih lanjut lagi Beman menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Pengertian lain mengenai

²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 4

²³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, hlm. 77

²⁴ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keunggulan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 79

kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah²⁵.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk menentukan makna, nilai, dan moral. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup penuh dengan kebijaksanaan, dan kebahagiaan.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Belum ada alat ukur yang dapat mengukur seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual seseorang, namun dengan mengetahui karakteristik atau aspek kecerdasan spiritual, kita dapat mengidentifikasi dan membuat alat ukur untuk mendeteksi kecerdasan spiritual. Ada beberapa pendapat para ilmuwan yang menjelaskan tentang aspek kecerdasan spiritual, diantaranya Zohar & Marshaall. Mereka mengindikasikan tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi ...*, hlm.57

- f. Keengganan untuk untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holistik view*).
- h. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
- i. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain²⁶.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian-yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Dari aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Ian dan Zohar diatas, kita dapat mengukur kecerdasan spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek diatas sebagai indikator tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidak langsung datang dengan sendirinya, namun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual baik faktor yang meningkatkan kecerdasan spiritual maupun faktor yang dapat mengganggu perkembangan kecerdasan spiritual

²⁶Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual...*, hlm. 14

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berkembang ataupun tidaknya kecerdasan spiritual tersebut menurut Ramayulis memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, antara lain :

a. Faktor Jenis Kelamin

Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan lainnya.

b. Faktor Pendidikan

Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasikannya. Pendidikan orang awam, pendidikan menengah serta intelektual pasti berbeda, pendidikan tertentu akan meninggikan kecerdasan spiritual seseorang.

c. Faktor Psikologis

Kepribadian dan kondisi mental seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya.

d. Faktor Stratifikasi Sosial

Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.

e. Faktor Umur

Tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya²⁷.

D. Relawan Aku berjuang di jalan Allah (AbdA)

Istilah relawan berasal dari kata rela yang artinya bersedia dengan ikhlas²⁸. Sedangkan orang yang melakukannya disebut relawan. Sehingga dapat diartikan bahwa relawan adalah orang yang bersedia dengan ikhlas dalam melakukan sesuatu. Relawan merupakan pelaku altruisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dari IAIN Tulungagung yang berinisiatif menolong para anak-anak yatim piatu dengan mendirikan suatu organisasi yang mereka beri nama AbdA (Aku berjuang di jalan Allah). Latar belakang mereka mendirikan organisasi AbdA adalah melihat realita di panti-panti asuhan di Tulungagung. Rata-rata mereka menilai bahwa dalam bidang materi anak panti sangat tercukupi. Namun dalam pemberian kasih sayang mereka menganggap sangat kurang. Banyaknya anak-anak yatim piatu yang tinggal dan pengurus panti yang lebih sedikit dari jumlah anak, membuat pemberian rasa kasih sayang pada anak panti mereka rasa sangat kurang.

²⁷ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 10

²⁸ Tim KBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa,2008), hlm. 1285

Dari latar belakang itulah para pendiri AbdA yaitu Abu Zaeni, Mohammad Efendi, Riyadu Sulaiman, Alvin Hidayatulloh, dan Duwi Bayu mendirikan organisasi AbdA, yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan kasih sayang terhadap anak-anak yang tinggal di panti-panti yang ada di Tulungagung yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 2013 di Trenggalek. Sampai sekarang organisasi ini masih berdiri dan sudah mengalami tiga periode.

E. Perilaku Altruisme di Tinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual

Perilaku altruisme merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan bukan untuk kepentingan diri sendiri²⁹. Perilaku terpuji ini tidak akan terbentuk pada individu bila tidak ada sifat empati pada diri seseorang. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui tentang perasaan orang lain dan ikut merasakan penderitaan yang dialami³⁰. Empati terbentuk dari kemampuan seseorang memahami diri sendiri. Bila seseorang tidak dapat memahami dirinya sendiri, maka ia tidak akan bisa untuk memahami orang lain, begitupun sebaliknya. Memahami diri sendiri merupakan bentuk dari mengasah kecerdasan emosi dalam diri manusia, yaitu kemampuan mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga

²⁹ Sarwono, et all., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 125

³⁰ *Ibid*, hlm. 136

keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Keterampilan mengolah emosi memerlukan suatu stimulus pengetahuan akan nilai. Tanpa nilai seseorang tidak akan dapat memotivasi diri untuk berbuat kebaikan dalam berhubungan terhadap sesamanya. Kecerdasan spiritual merupakan solusi atas peningkatang pengembangan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menentukan makna, nilai, dan moral Meskipun berbeda, ternyata kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki muatan yang sama penting untuk bersinergi antara yang satu dengan yang lain³¹.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai andil dalam pembentukan karakter altruis dalam diri manusia. Sehingga penelitian tentang perilaku altruisme ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi dan spiritual memiliki dasar teori yang jelas.

³¹ Ary Ginanjar A., *ESQ (Emostional Spiritual Quotient)*...., hlm. xxxviii

F. Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu dikaji guna untuk mengetahui sejauh mana masalah pada penelitian ini diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu akan ditinjau dalam hal persamaan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan *claim idea* yang dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya. Disamping itu peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya

Jayanti puspita melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka, untuk mengetahui tingkat perilaku altruistik, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, dan untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik. Penelitian ini menggunakan skala perilaku altruistik dan skala kecerdasan emosi yang dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment Pearson. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,686 dengan p value = $0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kecerdasan emosi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 99,67 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5 yang berarti kecerdasan emosi subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel perilaku altruistik mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 55,37 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 yang berarti perilaku

altruistik pada subjek penelitian tergolong sangat tinggi. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik sebesar 47%. Hal ini menunjukkan variabel kecerdasan emosi mempengaruhi variabel perilaku altruistik³².

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Rudyanto dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Pada Perawat” membuktikan bahwa analisis data diperoleh F hitung sebesar 18.061 dengan $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Hasil r_{x1y} sebesar 0,605 dengan $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Hasil r_{x2y} sebesar 0,541 dengan $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Adapun sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial ditunjukkan dengan $R = 0,388$ atau 38,8 %. Hal ini berarti masih terdapat 61,2 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada perawat. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sedang ditunjukkan prosentase sebesar 78 %, kecerdasan spiritual yang tergolong tinggi ditunjukkan prosentase sebesar 68 % dan

³² Jayanti Puspitasari, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*, 2015, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah)

perilaku prososial yang tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 57 %³³. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh perawat mempengaruhi perilaku prososial pada perawat. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan spiritual semakin memiliki sifat pro sosial pada diri perawat.

Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Salatiga Angkatan 2007/2008” oleh Arunia Hidayati menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan 2007/2008 diterima. Hal tersebut dipaparkan dengan hasil analisis kuantitatif data 50 responden yaitu tingkat kematangan beragama yang memperoleh nilai tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 44%, kategori rendah (C) sebanyak 10%, hasil angket perilaku altruistik yang memperoleh kategori nilai tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 44%, kategori rendah (C) sebanyak 10%. Setelah data berhasil, kemudian data tersebut dikonsultasikan dengan r table, dengan jumlah subyek penelitian 50 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,361, pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,279, dan hasil rxy diperoleh signifikansi 0,995, maka dapat berarti bahwa nilai rxy lebih besar daripada nilai r tabel yakni $(0,361 < 0,995 > 0,279)^{34}$.

³³ Erwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010)

³⁴ Arunia Hidayati. *Hubungan Kematangan Beragama dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga*. (STAIN Salatiga: 2007)

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian lain, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variabel perilaku altruistik yang dikaitkan dengan variabel lain sudah ada yang meneliti, akan tetapi pada penelitian ini menghubungkan antara variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian “Perilaku Altruisme Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (studi terhadap anggota organisasi Abda (Aku Berjuang di jalan Allah)” memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

G. Kerangka Berfikir

